

Ayat-Ayat Mengenai Air Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Semantik Model Ensiklopedik

Iqrimatunnaya

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
ikrima300@gmail.com

Abstract

The urgency of knowing the meaning of water from the Al-Qur'an perspective is the aim of this research. Using an encyclopedic model of semantic analysis and applying descriptive-analytical methods certainly makes this research classified as qualitative research. The formal object of this research is the knowledge of the Qur'an, while the material object is the verse about water. It was found that the word ماء, which means water, according to Qur'anic Software, contains 44 words with 10 forms in the Al-Qur'an. There has been a slight shift in the meaning of the word ma'. It started positive during the period of ignorance, then shifted slightly to become negative during the time of the Qur'an.

Keyword: Encyclopedic; Semantics; Water

Abstrak

Urgensi mengetahui makna air perspektif Al-Qur'an adalah tujuan dari penelitian ini. Dengan menggunakan pisau analisis semantik model ensiklopedik dan menerapkan metode deskriptif-analitis tentu membuat penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Objek formal penelitian ini adalah ilmu Al-Qur'an, sedangkan objek materialnya adalah ayat tentang air. Ditemukan bahwa kata ماء yang berarti air menurut *Qur'anic Software* terdapat 44 kata dengan 10 bentuknya dalam Al-Qur'an. Telah terjadinya sedikit pergeseran makna pada kata ma'. Bermula positif pada masa jahiliyah, kemudian sedikit bergeser menjadi negatif pada masa Al-Qur'an.

Kata Kunci: Air; Ensiklopedik; Semantik.

Pendahuluan

Dua unsur yang tidak bisa dipisahkan antar keduanya adalah air dan makhluk hidup. Air selalu menjadi poin utama untuk setiap makhluk yang hidup di bumi (Kodoatie, 2021). Zaman dahulu, pusat peradaban manusia

dapat berkembang dengan pesat jika daerah tersebut dekat dengan sumber mata air (Setiawati et al., 2023). Inilah bukti bahwa peran air sangat penting. Contohnya, peradaban berkembang pesat pada Mesopotamia karena dekat dengan dua sungai besar yaitu Euphrat dan Tigris (Trija Fayeldi et al., 2012). Namun saat ini banyak sumber air yang berasal dari sungai, danau, waduk, dan lainnya sudah tercemar akibat sampah dan limbah kimia. Sekitar 76% sungai yang ada di Indonesia mengalami pencemaran dalam tingkat yang cukup tinggi (Jayanti, 2023). Presentase terbanyak pencemaran air diakibatkan dari limbah manusia hingga mencapai 80% (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2010). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis kembali mengenai makna air menurut Al-Qur'an jika menggunakan analisis semantik ensiklopedik.

Penelitian terkait air sudah banyak diteliti, salah satunya penelitian yang telah dilakukan oleh Khairullah, Zuhri, dan Yuzaidi (2023), "Pemanfaatan Air Hujan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi terhadap Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 11 Menurut Buya Hamka," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat hujan bagi kesehatan dan penafsiran Buya Hamka terhadap surat al-Anfal ayat 11. Tafsir al-Azhar dijadikan sumber primer penelitian dengan analisis studi kepustakaan. Metode penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili. Penulis menemukan hakikat air hujan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bukan seperti air pada biasanya, namun air hujan dapat membersihkan diri hingga bersih dan mensucikan. Manfaat lainnya air hujan dapat membawa kegembiraan dan kebebasan, hati kuat dan teguh (Khairullah et al., 2023).

Bermula dari kesamaan melakukan penelitian terkait air. Ada sedikit perbedaan antara kedua penelitian ini. Jika penelitian yang dilakukan Khairullah, Zuhri, dan Yuzaidi hanya membahas mengenai air hujan yang diinterpretasikan oleh surat al-Anfal: 11. Maka, penelitian sekarang ingin mengungkap kembali hakikat air menurut Al-Qur'an menggunakan pisau analisis semantik model ensiklopedik.

Alur logis sebuah penelitian dapat dipahami apabila ada kerangka berpikir. Hal ini tentu untuk mengetahui proses alur yang dilakukan dan mencari solusi terkait masalah utama yaitu air perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan studi analisis semantik model ensiklopedik. Di bawah ini merupakan bagan dari kerangka berpikir:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Satu-satunya zat alami yang ada di bumi adalah air (Mariyam et al., 2023). Berbagai macam sifat air yang ada di bumi seperti tidak mempunyai warna, tidak ada rasanya, dan tidak memiliki bau (Panggabean et al., 2023). Tidak kalah penting, air juga mempunyai banyak manfaat seperti menjaga kesehatan, kelangsungan hidup, dan memenuhi keperluan rumah tangga (Dahlia et al., 2023). Air hujan, air permukaan, dan air tanah dapat menjadi sumber mata air. Meski secara geofisik sumber mata air melimpah, kenyataannya hanya sebagian kecil saja yang bisa dimanfaatkan secara langsung. Oleh karena itu, sebagai manusia yang merepresentasikan rasa bersyukur kita harus menjaga ketersediaan sumber air dari pencemaran dan mengkaji kembali makna air. Dalam mengkaji makna air tersebut penulis tertarik untuk menggunakan kajian semantik.

Semantik adalah studi tentang makna (F.H, 1964). Kajian semantik juga dapat diterapkan pada Al-Qur'an sebagai alat bantu memahami makna di dalamnya. Semantik Al-Qur'an ramai didiskusikan sejak Toshihiko Izutsu menerbitkan bukunya yang berjudul *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* pada tahun 1964 (Izutsu, 2008) dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* pada tahun 1966 (Izutsu, 2002). Seiring berkembangnya zaman, muncullah semantik Al-Qur'an Ensiklopedik yang digagas dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Semantik ensiklopedik merupakan kajian semantik yang difokuskan menelusuri makna kata dalam Al-Qur'an secara menyeluruh (Darmawan et al., 2020). Kombinasi antara analisis semantik khas Barat dan metode tafsir Maudhu'i sebagai ciri khas Islam yang menjadi desain analisis semantik Al-Qur'an ensiklopedik (Darmawan et al., 2020).

Ayat-ayat mengenai air perspektif Al-Qur'an menjadi pokok permasalahan utama dalam penelitian. Rumusan permasalahan ini adalah bagaimana ayat-ayat mengenai air perspektif Al-Qur'an jika dikupas menggunakan pisau analisis semantik model ensiklopedik. Menelaah ayat-ayat mengenai air perspektif Al-Qur'an jika dikupas menggunakan pisau analisis semantik model ensiklopedik tentu menjadi tujuan utama dari penelitian. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki sumbangsi terhadap kajian Al-Qur'an dan tafsir. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dan mengedukasi masyarakat terkait hakikat air perspektif Al-Qur'an jika dikupas menggunakan pisau analisis

semantik model ensiklopedik.

Metodologi Penelitian

Menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan kualitatif (UIN Sunan Gunung Djati, 2020). Jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Al-Qur'an sebagai sumber primer dan artikel jurnal, buku, serta lainnya yang relevan dengan topik penelitian sebagai sumber sekunder. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dianalisis dengan cara inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Metode deskriptif-analitis pada penelitian ini secara khusus adalah metode analisis semantik model ensiklopedik. Pada tahapan analisis ini penulis akan menganalisis secara sistematis ayat-ayat yang mengandung kata Ma'a, sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Semantik Model Ensiklopedik Kata *Ma'a* dalam Al-Qur'an

Makna dasar yaitu makna yang secara tersirat tidak terpisahkan dari arti suatu kata. Kamus Bahasa Arab yang muktabar dapat menjadi referensi dalam mencari makna dasar. Ma'a berasal dari akar kata mawahun yang merupakan gabungan dari mim (م), waw (و), ha (ه). Ma' sering didefinisikan sebagai air. Dalam kitab al-Munjid fil Lughah wa A'lam mendefinisikannya sebagai berikut:

الماء: الْمَائِعُ الْمَعْرُوفُ

Ma': zat cair atau cairan yang dikenal.

Definisi lain mengatakan:

الماء: جَوْهَرٌ لَطِيفٌ مُتَخَلِّجٌ سَيَّالٌ يَطْلُبُ بِطَبْعِهِ الْفَرَارَ يَرْوِي الْعَطْشَانَ

Ma': suatu zat yang lembut, meresap, mengalir menyesuaikan tempat dan memuaskan dahaga.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa makna dasar kata *maa'a* adalah semua jenis cairan atau zat cair yang sangat komprehensif. Langkah utama untuk mengkaji sebuah Al-Qur'an maka akan dilakukan penelusuran ayat. Penelitian ini menggunakan kata ماء yang berarti air. Menurut *Qur'anic Software* terdapat 43 kata ماء dengan 10 bentuknya dalam Al-Qur'an. Berikut merupakan klasifikasi ayat-ayat tentang *ma'a* beserta derivasinya: بِمَاءٍ disebutkan satu kali pada QS. al-Qamar: 11; الماء disebutkan tujuh kali pada surat QS. al-Araf: 57, QS. al-Hajj: 5, QS. as-Sajdah: 27, QS. Fushilat: 39, QS. al-Qamar: 28, QS. al-Waqiah: 68, QS. Abasa: 25; الماء disebutkan 2 kali pada QS. Hud: 44, QS. al-Qamar: 12; الماء disebutkan 2 kali pada QS. Hud: 7, QS. Hud: 43; ماء disebutkan 27 kali

pada QS. al-Baqarah: 22, QS. an-Nisa: 43, QS. al-Maidah: 6, QS. al-An'am: 99, QS. al-Anfal:11, QS. ar-Rad: 17, QS. Ibrahim: 32, QS. al-Hijr: 22, QS. an-Nahl: 10, QS. an-Nahl: 65, QS. Thaha: 53, QS. al-Hajj: 63, QS. al-Mu'minun: 18, QS. an-Nur: 39, QS. al-Furqan: 48, QS. an-Naml: 60, QS. al-Ankabut: 63, QS. ar-Rum: 24, QS. Luqman: 10, QS. Fathir: 27, QS. az-Zumar: 21, QS. az-Zukhruf: 11, QS. Muhammad: 15, QS. Qaaf: 9, QS. al-Jin: 16, QS. al-Mursalat: 27, QS. an-Naba: 14; ماء disebutkan satu kali pada QS. al-Qashash: 23; ماء disebutkan satu kali pada QS. an-Nur: 45; ماءك disebutkan satu kali pada QS. Hud: 44; ماءها disebutkan satu kali pada QS. an-Naziat: 31.

2. Makna relasional *maa'a* pra Qur'an

Makna relasional dapat ditemukan jika satu kata disandingkan dengan konteks dan situasi berbeda (Darmawan et al., 2020). Periode pra Qur'an merupakan periode sebelum Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Syair-syair Arab jahiliyah dapat dijadikan referensi utama dalam mencari makna relasional pra-Qur'an. Orang Arab pada masa jahiliyah pun sudah familiar dengan kata *ma'* sehingga banyak ditemukan dalam syair-syairnya, seperti:

Syair pertama

تَرَبَّلَهُنَّ عَزِيفًا فِي مَوَاتِبَةٍ
إِذَا هُمْ لَبِثُوا لِلْمَاءِ وَافْتَرَطُوا
وَتُصْبِحُ الْحُقُبُ حَسْرَى فِي مَنَا هِلْهَا
وَالكُدْرُ قَدْ قَصُرَتْ عَنْ وَرْدِهَا الْوُقُطُ

“Kamu melihat mereka membujang dalam ketekunan mereka
Ketika mereka berlama-lama dan mengabaikan untuk mendapatkan
wanita
Dan usia mereka menjadi sedih di musim semi mereka
Dan kekacauan telah gagal dalam tanggapannya yang menyedihkan”

‘Ubaid bin Abrash membahas ilustrasi perempuan yang masih fokus dengan tujuannya, ia cenderung mengabaikan laki-laki karena tujuannya itu. Dari syair di atas kata *ma'* diartikan perempuan.

Syair kedua

لَا تَسْقِي مَاءَ الْحَيَاةِ بِذَلَّةٍ
بَلْ فَاسْقِي بِالْعِزِّ كَأَسَ الْحَنْظَلِ

ماء الحياة بذلة كجهنم
وجهنم بالعزأطيب منزل

“Jangan kau sirami aku kesenangan hidup dengan kehinaan
Bahkan sirami aku dengan kemuliaan secangkir penuh
Kesenangan hidup dengan kehinaan seperti masuk neraka Jahanam
Dan Jahanam dengan kemuliaan adalah rumah terbaik”

Dalam syair di atas 'Antarah bin Syadad menuliskan bahwa lebih baik hidup secara terhormat meski banyak penderitaan daripada harus hidup senang tapi penuh dengan hinaan. Kata *ma'* dalam syair ini didefinisikan dengan kesenangan.

Syair ketiga

أمن رسم دارمأعنينك يسفح
عدامن مقام أهله وتروخوا

“Apakah gambar rumah adalah air mata Anda yang mengalir?
Besok dari tempat keluarganya dan pergi”

Dalam syair di atas Marqashil Asghor mendeskripsikan seseorang yang mengeluarkan air mata karena ditinggal pergi oleh keluarganya.

Berdasarkan pemaparan syair di atas, tidak semua kata *Ma'* mempunyai arti air. Berikut beberapa makna *Ma'*: Pertama, kata *Ma'* bisa berarti air mata seperti yang diilustrasikan pada syair ketiga. Syair itu menjelaskan kesedihan seseorang yang ditinggal pergi oleh keluarganya. Konotasi “ditinggal pergi” di sini dapat diartikan meninggal. Kedua, kata *Ma'* bisa berarti wanita seperti yang diilustrasikan pada syair pertama. Syair itu menjelaskan sosok perempuan yang fokus mempertahankan tujuan hidupnya tanpa memperdulikan laki-laki yang berusaha mendekatinya. Ketiga, kata *Ma'* bisa berarti kesenangan yang diilustrasikan pada syair kedua. Syair itu menjelaskan bahwasanya harga diri menjadi poin utama dalam hidup. Lebih baik hidup secara terhormat meski di atas penderitaan, daripada hidup senang tapi selalu mendapat cacian dan makian.

3. Makna relasional *maa'a* dalam Al-Qur'an

Hubungan makna *ma'* dan derivasinya dalam Al-Qur'an hampir sama dengan masa pra-Qur'an. Kata *ma'* dalam Al-Qur'an ada yang mempunyai kesan positif dan adapula yang mempunyai kesan negatif. Hal ini dilatarbelakangi adanya pergeseran makna dari masa pra-Qur'an ke masa Al-Qur'an. *Statement* itu berdasarkan hipotesis penulis mengenai kata *ma'*, berikut penjelasannya:

Pertama, kata *ma'* yang berkaitan dengan kesan negatif yaitu menceritakan bencana alam seperti yang terdapat dalam QS. Hud: 43.

قَالَ سَآوِيْٓ اِلَى جَبَلٍ يَّعَصِمُنِيْ مِنَ الْمَآءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۗ وَحَالَ
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَفِيْنَ

Artinya: "Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah)." (Nuh) berkata, "Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya." Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."

Asbabun nuzul ayat ini tidak ditemukan. Surat Hud ini diturunkan di kota Mekah. Menurut tafsir Kemenag, ayat ini menjelaskan mengenai peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Nuh yaitu banjir bandang. pada hari itu Allah menurunkan badai topan dan air meluap dengan gelombang yang menggulung tinggi. Ditambah lagi curahan air hujan yang terus melimpah hingga membuat kapal Nabi Nuh terombang-ambing (Kemenag, 2018).

Surat Hud ayat 43 ini bermunasabah dengan surat al-Qamar ayat 11-13 yang mempunyai arti, "Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah; Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan; Kami mengangkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak." Menurut tafsir Kemenag, permukaan air yang dipancarkan oleh Allah bertemu dengan air yang diturunkan dari langit. Ketika itu terjadi, maka banjir bandang pun datang. Ayat ini menjelaskan peristiwa air bah pada masa Nabi Nuh As (Kemenag, 2018).

Kedua, kata *ma'* yang berkaitan dengan kesan positif yaitu diartikan sebagai sumber mata air yang terdapat pada QS. al-Qashash ayat 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.”

Ayat ini tidak mempunyai asbabun nuzul. Surat al-Qashash ayat 23 diturunkan di kota Mekah. Menurut tafsir Kemenag, ayat ini menceritakan Nabi Musa yang telah sampai di sebuah sumber air kota Madyan. Terdapat banyak orang yang mengantri, berdesakan, dan memberikan minum kepada hewan peliharaannya di sumber air tersebut. Terdapat dua orang gadis yang sedang memperhatikan situasi itu. Melihat hal tersebut, Nabi Musa mendekati dan menanyakan kedua gadis itu. Mereka menjawab, “Kami tidak dapat mengambil air kecuali mereka telah selesai mengambilnya, karena kami tidak kuat untuk berdesakan. Bapak kami sudah sangat tua, sehingga tidak sanggup datang kemari untuk mengambil air. Itulah alasan kami menunggu mereka pergi agar kami dapat mengambil air” (Kemenag, 2018).

Surat az-Zumar ayat 21 juga selaras dengan makna yang terkandung di dalam surat al-Qashash ayat 23. Menurut kajian ilmiah yang dijelaskan oleh tafsir Kemenag bahwasanya surat az-Zumar ayat 21 adalah proses perjalanan dan pendistribusian air yang diilustrasikan. Selain air yang berada di dalam tanah, air hujan pun dapat menjadi sumber mata air dengan cara penyaringan lewat pori-pori yang ada di dalam tanah. Saat berada pada pori-pori tanah, gaya gravitasi akan menarik air dan mengalirkannya pada batuan searah kemiringan lereng. Air tanah yang mengalir itulah dapat dikatakan sebagai mata air (Kemenag, 2018).

Ketiga, kata *ma'* yang berkaitan dengan kesan positif yaitu diartikan sebagai macam-macam jenis air yang terdapat pada QS. al-Mursalaat: 27

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَّ شِمْحَاتٍ ۖ وَأَسْقَيْنُكُمْ مَّاءً فُرَاتًا ۗ

Artinya: “Kamu menjadikan padanya gunung-gunung yang tinggi dan memberi minum kamu air tawar?”

Ayat ini tidak mempunyai asbabun nuzul. Surat al-Mursalaat ayat 27 diturunkan di kota Mekah. Menurut tafsir Kemenag, ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan anugerah yang telah Allah berikan yaitu adanya jenis air tawar yang selama ini kita minum. Terdapat makna selaras mengenai hal ini yaitu pada surat al-Furqan ayat 53 yang artinya, "Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus." Ayat ini tentu menjelaskan mengenai kekuasaan Allah yang bisa mengalirkan dua jenis air berbeda secara bersamaan, yaitu air tawar dengan air asin. Menurut ilmuan sains, Allah telah menciptakan pemisah air laut dan air sungai. Pemisah ini berfungsi untuk menghalangi kedua air agar tidak tercampur dan menghilangkan ciri-cirinya (Kemenag, 2018).

Keempat, kata *ma'* yang berkaitan dengan kesan positif yaitu diartikan sebagai manfaat air yang terdapat pada QS. al-An'am: 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ
حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّحْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman."

Ayat ini juga tidak mempunyai asbabun nuzul. Surat al-An'am ayat 99 diturunkan di kota Mekah. Penyebab tumbuhan beraneka ragam, bentuk, jenis, dan rasa tidak lain disebabkan oleh air. Hal ini mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah yang tak tertandingi. Dalam surat Qaf: 9 juga menjelaskan fungsi air sebagai sumber kehidupan di bumi. Manfaat lainnya adalah untuk kesejahteraan melalui berbagai penggunaannya seperti stabilisator suhu bumi.

Surat al-An'am ayat 99 bermunasabah juga dengan surat al-Waqiah ayat 68 dan 69 yang berarti, "Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami

yang menurunkannya.” Di mana surat ini juga menjelaskan mengenai manfaat air yaitu sebagai sebab tumbuhan beraneka ragam. Menurut tafsir Kemenag hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh ilmu botani bahwa membersihkan udara yang kotor, menjaga stabilitas suhu, dan menyeimbangkan proporsi gas di atmosfer adalah hakikat manfaat dari tumbuhan. Bahkan dari hasil fotosintesisnya tumbuhan juga memberikan makanan kepada manusia dan hewan. Tumbuhan mempunyai kloroplas yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya fotosintesis dengan bantuan sinar matahari. Salah satu komponen yang ada di kloroplas adalah klorofil. Klorofil merupakan zat hijau daun, dalam Al-Qur'an biasa disebut dengan *al-Khadir* (Kemenag, 2018).

Kelima, kata *ma'* yang berkaitan dengan kesan positif yaitu diartikan sebagai salah satu unsur penciptaan makhluk hidup yang terdapat pada QS. an-Nur: 45

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ
وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat ini pun tidak mempunyai asbabun nuzul. Surat an-Nur ayat 45 diturunkan di kota Madinah. Air dapat menciptakan berbagai jenis bentuk dan hewan. Air selalu menjadi sorotan utama dalam kehidupan hewan.

Setiap binatang mempunyai naluri, anggota tubuh, dan alat pertahanan agar dapat menjaga ekosistem hidupnya. Hal ini tentu menunjukkan segala bentuk kekuasaan Allah, sebagaimana di sebut dalam surat an-Naml ayat 88 yang artinya, “(itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” Air sebagai sorotan utama dalam kehidupan telah disetujui oleh ilmuwan sains dan teknologi. Pada kenyataannya memang benar sebagian besar makhluk hidup terdiri dari air. Jika kehilangan 20% air yang ada di tubuhnya, maka manusia tidak bisa bertahan lama. Manusia bisa bertahan hidup tanpa makan selama 60 hari, tapi apabila kita tidak menerima cairan dalam kurun waktu 3-10 hari dampaknya akan sangat membahayakan. Hal ini diketahui bahwa air juga merupakan bahan pokok dalam pembuatan darah, cairan limpa, kencing, air mata, cairan susu, dan semua organ yang ada di dalam tubuh (Kemenag, 2018).

Keenam, kata *ma'* yang berkaitan dengan kesan positif yaitu diartikan sebagai makna religius yang terdapat pada QS. Hud: 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا يَوْمَئِذٍ قُلْتُ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa serta (sebelum itu) 'Arasy-Nya di atas air. (Penciptaan itu dilakukan) untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya. Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) berkata, "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang-orang kafir akan berkata, "Ini (Al-Qur'an) tidak lain kecuali sihir yang nyata."

Ayat ini tidak mempunyai asbabun nuzul. Surat Hud diturunkan di kota Mekah. Memiliki makna yang relevan dengan surat al-Anbiya ayat 30 yang artinya, "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya: dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air: maka mengapa mereka tidak beriman?." Menurut tafsir Kemenag, ayat ini menjelaskan mengenai Allah yang menciptakan seluruh unsur yang ada di langit dan bumi dengan rapih dan teratur. Sebelum semua itu terjadi, Allah menciptakan 'Arsy sebagai tempat bersemayam-Nya di atas air. Air menjadi unsur utama dari semua makhluk yang hidup. (Kemenag, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat 6 makna relasional kata *Ma'a* di dalam Al-Quran. Pertama, kata *Ma'a* yang bermakna bencana alam seperti pada contoh QS. Hud: 43. Kedua, kata *Ma'a* yang bermakna sumber mata air seperti pada contoh QS. al-Qashash ayat 23. Ketiga, kata *Ma'a* yang bermakna macam-macam jenis air seperti pada contoh QS. al-Mursalaat: 27. Keempat, kata *Ma'a* yang bermakna manfaat air seperti pada contoh QS. al-An'am: 99. Kelima, kata *Ma'a* yang bermakna penciptaan makhluk hidup seperti pada contoh QS. an-Nur: 45. Keenam, kata *Ma'a* yang bermakna religius seperti pada contoh QS. Hud: 7.

4. Konsep Al-Qur'an tentang *ma'*

Tujuan akhir yang ingin dicapai dari kerja metode semantik yakni menemukan sistem keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosa kata masyarakat pengguna bahasa atau biasa disebut Weltanschauung (Izutsu, 2008). Sederhananya Weltanschauung merupakan makna sentral dari satu kata, apapun morfologinya tetap mengacu kepada satu makna yang itu dapat mencakup banyak makna. Sesuai dengan makna dasar, kata *ma'* dalam Al-Qur'an sangat erat

kaitannya dengan kehidupan. Hanya jika pada masa jahiliyah kata *ma'* memiliki makna positif dan pada masa Al-Qur'an mengalami sedikit pergeseran ke makna negatif. Dalam syair-syair Arab jahiliyah kata *ma'* berelasi dengan air, air mata, wanita, kesenangan, dan minum. Sedangkan dalam Al-Qur'an kata *ma'* berelasi dengan bencana alam, sumber mata air, macam-macam jenis air, dan manfaat air. Bencana alam ini mengilustrasikan peristiwa banjir bandang dari kisah Nabi Nuh As. Hal ini semata-mata untuk memberikan peringatan kepada kaumnya, karena mereka tidak segan menentang agar azab Allah datang secepat mungkin.

Hasil penelitian ini telah menjadi bukti bahwa adanya perubahan makna kata *ma'*. Pada masa jahiliyah yang semula positif berubah sedikit ke negatif. Akan tetapi, meskipun terdapat berbagai makna yang melekat pada kata *ma'* ini pada hakikatnya mengacu pada makna sentral atau *Weltanschauung* yaitu sesuatu yang mengalir. Air, air mata, kesenangan, minum, dan bencana alam merupakan kondisi di mana air selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Ketika di suatu tempat terdapat air mengalir, maka di tempat itu terdapat pula kehidupan dan peradaban.

Kesimpulan

Menggunakan pisau analisis semantik model ensiklopedik penelitian ini berusaha mengungkap hakikat makna *ma'* dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menjelaskan kata ماء yang berarti air menurut Qur'anic Software terdapat 43 kata dengan 10 bentuk. Telah terjadinya sedikit pergeseran makna pada kata *ma'*. Saat masa jahiliyah kata *ma'* berkonotasi positif dan saat masa Al-Qur'an terdapat sedikit perubahan menjadi negatif. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat kajian mengenai hakikat makna air dalam Al-Qur'an. Kurangnya reverensi bacaan mengenai syair jahiliyah menjadi titik keterbatasan penelitian. Penelitian ini merekomendasikan kepada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk lebih lanjut menggali makna air menggunakan pendekatan yang berbeda dari penulis.

Daftar Pustaka

- Dahlia, A. B., Jumardi, J., Hujemiati, H., Tahir, R., Murniati, A., Sari, N. P., Syahrul, S., & Syarwan, S. (2023). Sosialisasi dan Aksi Sosial Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Kelestarian Air Sungai. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1705-1708.
- Darmalaksana, W. (2022). *Paduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(2).

<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>

- F.H, G. (1964). *Semantic*. The English University Press.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill Queen's University Press.
- Izutsu, T. (2008). *God and Man in the Qur'an Semantics of the Qur'an Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Jayanti, C. K. D. (2023). *Studi Tingkat Pencemaran Air Sungai di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang [UIN Syarif Hidayatullah]*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75460>
- Kemenag, T. P. T. (2018). *Tafsir Al-Qur'an Temati Kemenag*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2010). *Pencemaran terhadap Sumber Air Mengkhawatirkan*. Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. pu.go.id
- Khairullah, M. F., Zuhri, A., & Yuzaidi. (2023). Pemanfaatan Air Hujan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi terhadap Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 11 Menurut Buya Hamka. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/http://journal.ikadi.or.id/index.php/alwasathiyah/article/view/83>
- Kodoatie, R. J. (2021). *Tata ruang air tanah*. Penerbit Andi.
- Mariyam, D., Devina, F., Wulandari, P., Nursafitri, E., & Syahriansyah, A. (2023). Rahasia Molekul Unsur yang terdapat dalam Air Putih Bagi Tubuh Manusia dalam Pandangan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3), 96-109.
- Panggabean, Davin, B., & Tambing, F. S. (2023). Pengujian Sifat Fisis dan Kimia Air Tanah di Daerah Sentani dan Sekitarnya. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(2), 181-188.
- Setiawati, D., Ramadani, N. K., & Faraniza, D. (2023). Sumbangan Peradapan Mesir Kuno bagi Kehidupan di Dunia. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(2), 1-10.
- Trija Fayeldi, S. N., Abdurrohman, D., & Bestari, Z. H. (2012). *Teknologi Modern: Pemikiran Fenomenal Menuju Modernisasi ke Masa Depan*. Bestari Kids. <https://books.google.co.id/books?id=svPEDAAAQBAJ>
- UIN Sunan Gunung Djati. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati.